

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Diare merupakan penyakit yang membuat penderitanya sering buang air besar dengan tinja bertekstur encer. Biasanya, diare berlangsung kurang dari dua minggu (diare akut), namun dalam beberapa kasus, diare bisa bertahan lebih lama hingga lebih dari dua minggu (diare kronis) (Kemenkes, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021), diare menjadi salah satu penyakit yang mendapat perhatian khusus dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Setiap tahunnya, tercatat sekitar 1,7 miliar kasus diare yang menyebabkan kematian sekitar 760.000 anak (Septi, 2024).

Menurut data dari WHO (2021) diare adalah penyakit yang berkaitan dengan kondisi lingkungan dan dapat terjadi di hampir semua wilayah di dunia. Di negara-negara berkembang, anak-anak di bawah usia 3 tahun rata-rata mengalami tiga episode diare setiap tahunnya. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, jumlah penderita diare di Indonesia tercatat sebanyak 2.549 orang dengan angka *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 1,14%. Dilihat dari kelompok umur, kasus diare terbanyak di Indonesia terjadi pada balita, dengan angka kejadian mencapai 7,0%. Di antara balita, kelompok usia 6-11 bulan memiliki insiden tertinggi sebesar 21,65%, dan kelompok usia 12-17 bulan sebesar 14,43. Penyakit yang sering menyerang balita dan termasuk dalam tata laksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) adalah pneumonia, diare, malaria, campak, serta kondisi yang diperparah oleh masalah gizi (Apriani dkk., 2022).

Penggunaan terapi obat untuk mengatasi diare bisa juga menggunakan terapi komplementer yaitu dengan memberikan madu. Madu mengandung senyawa organik yang memiliki sifat antibakteri, seperti inhibine dari kelompok flavonoid, glikosida, dan polifenol. Senyawa ini bekerja dengan cara merusak protoplasma, menembus dan merusak dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba. Selanjutnya, senyawa fenol dalam madu menghambat metabolisme mikroorganisme seperti bakteri *Escherichia coli*, yang menjadi penyebab diare. Menurut penelitian Andayani (2020), pemberian madu sebanyak 5 ml setiap 6 jam per hari kepada anak di bawah usia 2 tahun

efektif mengurangi frekuensi diare, mempercepat waktu rawat, dan memperbaiki konsistensi feses (Ginanjar dan Fitriyani, 2024).

Pada penelitian Sunatra (2022) menjelaskan bahwa terjadi penurunan frekuensi BAB sebelum dan sesudah intervensi sebesar 6,30, yaitu dari 7,92 menjadi 1,62. Hasil uji statistik menggunakan uji T menghasilkan p-value sebesar 0,001 dengan tingkat kepercayaan 95%, yang berarti secara statistik terdapat perbedaan signifikan pada frekuensi BAB sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspitayani, yang menemukan bahwa pemberian madu berpengaruh terhadap penurunan frekuensi diare pada balita dengan p-value 0,032 (< 0,05). Penelitian tersebut melaporkan bahwa dalam waktu 24 jam, kelompok eksperimen mengalami penurunan frekuensi diare dengan cepat. Untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat diare pada anak di bawah usia 5 tahun, Kementerian Kesehatan RI telah menerapkan strategi pengendalian diare. Salah satunya adalah penerapan standar tata laksana diare di fasilitas kesehatan melalui program Lima Langkah Tuntaskan Diare (LINTAS Diare) (Suntara, 2022).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Haji Medan didapatkan pada tahun 2024 dari bulan Januari-Desember sebanyak 207 pasien balita, umumnya balita dirumah sakit tersebut belum pernah diadakan penerapan pemberian madu, hal ini dikarenakan orang tua belum mengetahui tentang pemberian madu dan tidak menyadari bahwa dengan pemberian madu akan menjadi solusi untuk mengatasi menurunkan frekuensi BAB pada balita.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pemberian madu pada balita untuk menurunkan frekuensi diare di RS Haji Medan 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus adalah “Bagaimanakah efektivitas inovasi madu untuk menurunkan frekuensi diare pada balita”?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1) Tujuan Umum**

Untuk memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan balita dengan penerapan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare balita ?

### **2) Tujuan Khusus**

- a) Menganalisis efektivitas pemberian madu dalam menurunkan frekuensi buang air besar (BAB) pada balita yang mengalami diare akut.
- b) Mengidentifikasi pengaruh pemberian madu terhadap frekuensi BAB balita yang mengalami diare
- c) Melakukan perencanaan asuhan keperawatan pada balita dengan penerapan pemberian madu.
- d) Membandingkan pemberian madu sebelum dan sesudah dalam menurunkan frekuensi BAB pada balita yang mengalami diare

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Masyarakat**

Diharapkan mampu dijadikan tambahan pengetahuan atau pembelajaran bagi keluarga atau pun lingkungan sekitar dalam menangani diare terhadap balita dan mengenalkan teknik pengobatan secara alami dengan menggunakan media utama madu sebagai pengurang frekuensi diare pada balita.

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan mampu meningkatkan mutu dalam asuhan keperawatan balita terutama pada kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Memberikan masukan kepada instansi terkait mengenai penanganan diare pada balita dengan metode madu.

### **3. Bagi Profesi keperawatan**

Diharapkan mampu memberikan manfaat dalam praktik keperawatan balita dalam mengelola kasus diare agar tidak terjadi penurunan frekuensi diare dan pengurangan angka kematian pada balita.

**4. Bagi Instituti D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan**

Manfaat bagi Instituti D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi Instituti D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan dengan masalah diare.